

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu pilar sekaligus modal penting dalam mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Karena pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berperan aktif di masa mendatang sesuai dengan kebutuhan kehidupan manusia. Prinsip ini sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus terus dipenuhi sepanjang hidup, sebab tanpa pendidikan, perkembangan diri seseorang secara optimal tidak akan mungkin terwujud.. Pendidikan tidak hanya sekedar pengembangan manusia secara fisiologis,

¹ Achmad Fauzi dan Aan Eko Ubaidillah, *Profesi Keguruan (Upaya dan Kiat-kiat Menjadi Guru yang Sukses dan Profesional)* (Bandung: K-Media, 2017), 1.

pengayaan materi maupun keterampilan, tetapi pendidikan berlangsung secara sistematis dan rasional untuk membentuk manusia yang sesungguhnya.² Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga orang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru dapat dikatakan berhasil jika siswa yang dididik mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan manusia.³

Dari masa ke masa, pendidikan terus mengalami pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di setiap jenjangnya. Pembaharuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), strategi, teknik, pendekatan, hingga media pembelajaran. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kesiapan kita dalam menghadapi perubahan global, khususnya di bidang pendidikan. Salah satu wujud perubahan tersebut adalah munculnya konsep Society 5.0, yaitu suatu kondisi di mana manusia mampu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang lahir dari Revolusi Industri 4.0, yang berpusat pada teknologi.

Society 5.0 pada dasarnya merupakan kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0. Jika Revolusi Industri 4.0 lebih menitikberatkan pada penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), maka *Society 5.0* lebih menekankan

² Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Post Modernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2019), 1.

³ Dumaris E. Silalahi dkk., *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 1.

pada keseimbangan antara komponen teknologi dan aspek kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan era Society 5.0, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).⁴

Pembaharuan teknologi dalam dunia pendidikan tampak nyata melalui penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, yang saat ini dikenal dengan istilah pendidikan berbasis digital. Dalam konteks ini, digital menjadi media utama dalam pelaksanaan proses pendidikan. Perancangan media pembelajaran sendiri didasarkan pada beberapa landasan, yaitu landasan filosofis, historis, psikologis, teknologis, dan empiris, dengan tujuan agar penerapannya tidak menyimpang dari etika dan norma yang berlaku. Seiring perkembangan zaman, Media digital memiliki peran penting sebagai penghubung dalam proses pendidikan agar dapat berlangsung secara optimal, tanpa mengurangi esensi maupun pesan yang hendak disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, sekalipun keduanya terpisahkan oleh jarak yang cukup jauh. Sebagai media pembelajaran, digital tentunya dirancang oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan pada setiap jenjang pendidikan. Berbagai ruang (*space*) yang disediakan oleh teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sebagaimana beragam sumber informasi yang tersedia secara digital juga dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang

⁴ Almirah Nur Sakiinah dkk., "Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, no. 02 (2022): 19.

kemudian dikenal dengan istilah literasi digital. Kehadiran pendidikan berbasis digital pada dasarnya merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁵

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu, tak terkecuali guru, dalam menghadapi kehidupan di zaman modern seperti sekarang, bahkan kedudukannya dapat disandingkan dengan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Generasi yang tumbuh besar dengan kemudahan akses teknologi digital secara tidak terbatas umumnya memiliki cara berpikir yang berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, sehingga setiap individu perlu memiliki tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Menjadi seseorang yang literat secara digital berarti mampu memproses berbagai informasi, memahami pesan, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk mencakup keterampilan menciptakan, berkolaborasi, berkomunikasi, dan bekerja sesuai etika yang berlaku, serta memahami kapan dan bagaimana teknologi seharusnya digunakan agar tujuan tercapai secara efektif. Selain itu, literasi digital juga mencakup kesadaran dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai dampak, baik positif maupun negatif, yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kehadiran teknologi digital saat ini ternyata tidak hanya berdampak pada pendidikan dan kondisi sosial budaya, tetapi juga berdampak terhadap urusan teologis. Dalam laporan penelitian yang disampaikan oleh Paul K. Mc.

⁵ Silalahi dkk., *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya*, 1.

⁶ Agus Kenedi dan Suci Hartati, "Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 01 (2022): 114.

Clure, teknologi digital seperti internet memberikan dampak dalam afiliasi keagamaan dan keyakinan seseorang, meskipun dalam perilaku keagamaannya tidak memberikan dampak signifikan. Penggunaan media digital seperti internet cenderung membawa seseorang tidak secara mutlak berafiliasi terhadap satu agama, tetapi justru menerima nilai-nilai pluralisme yang menyatakan bahwa semua agama sejatinya sama. Hal ini menunjukkan betapa internet telah membuka pemikiran penggunanya untuk tidak terbatas pada satu dogma tertentu, sehingga dapat menerima perbedaan secara terbuka dan terhindar dari klaim kebenaran yang eksklusif terhadap keyakinannya.⁷ Meskipun demikian, perlu digarisbawahi bahwa keterbukaan yang berlebihan terhadap perubahan juga berpotensi menimbulkan kekhawatiran, seperti munculnya kecenderungan sikap ateisme serta melemahnya kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, relasi antara teknologi dan teologi perlu tetap dijaga dalam koridor kebenaran sesuai ajaran agama, tanpa mengabaikan sikap terbuka terhadap adanya keberagaman.

Saat ini, moderasi beragama dijadikan sebagai salah satu upaya strategis dalam memperkuat dan menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Salah satu bentuk penguatannya diwujudkan melalui penetapannya sebagai program nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2019: iv). Moderasi beragama pada dasarnya berarti berpikir secara moderat,

⁷ Sinar Anang Subekti, "Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Smp Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3 (2024): 371.

bukan berarti tidak memiliki keteguhan dalam keyakinan beragama, apalagi dianggap cacat imannya. Seseorang yang moderat tetap memiliki kepercayaan diri terhadap esensi ajaran agama yang dianutnya, yang menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan, namun tetap terbuka untuk saling berbagi pemahaman terkait tafsir keagamaan yang diyakini masing-masing pihak. Karakter moderasi beragama menuntut adanya keterbukaan, sikap saling menerima, serta kerja sama antarkelompok yang berbeda. Oleh karena itu, moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan sikap toleransi yang pada gilirannya mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. Paradigma ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi terciptanya harmoni antarbudaya, agama, dan berbagai perbedaan lainnya, sehingga terbentuk suatu komunitas yang mampu menerima perbedaan serta hidup berdampingan meski dalam kondisi kehidupan yang beragam.⁸

Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam Islam disebut wasatiyyah yang mengajarkan konsep rahmah li al-‘alamin yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Allah SWT berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi.⁹

⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP, 2005), 160.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020), 517.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat tersebut di atas menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sinilah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Salah satu jalur yang dapat digunakan untuk menyosialisasikan moderasi beragama adalah melalui aspek pendidikan. Pendidikan menempati posisi penting dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam mewujudkan cita-cita moderasi yang digagas oleh pemerintah Indonesia, karena pendidikan berfungsi sebagai wadah pembentukan kepribadian sekaligus sarana pendewasaan diri bagi setiap peserta didik. Penanaman nilai-nilai penguatan moderasi beragama perlu diperkenalkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka memiliki daya tahan dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham pemikiran yang bersifat radikal sebuah kebutuhan yang semakin mendesak mengingat generasi Z atau internet generation mendominasi penggunaan internet sebesar 73,7% atau 196,71 juta jiwa, dengan demografi pengguna didominasi oleh remaja berusia 10–19 tahun.¹⁰

¹⁰ Subekti, “Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Smp Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang,” 371.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam. Upaya ini tentunya perlu diselaraskan dengan prinsip moderasi beragama sehingga dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Selain bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diarahkan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim sejati yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Guru berperan sebagai motivator sekaligus teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan yang dimiliki guru tentu memberikan pengaruh besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap perkembangan peserta didik.¹¹ Sebagai salah satu tenaga kependidikan, guru menjadi salah satu sumber daya yang memiliki peran krusial dalam mewujudkan terselenggaranya proses pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, serta sertifikat pendidik, di samping kondisi jasmani dan rohani yang sehat, agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹² Guru yang profesional adalah guru yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang memadai, sehingga mampu merancang dan mengelola proses pembelajaran dengan baik. Adapun tugas utama seorang guru meliputi

¹¹ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 197.

¹² Fauzi dan Ubaidillah, *Profesi Keguruan (Upaya dan Kiat-kiat Menjadi Guru yang Sukses dan Profesional)*, 2.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹³

Teknologi digital sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan tentu harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional sehingga pembelajaran yang memang diperlukan dan bisa disampaikan melalui teknologi digital tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu literasi digital bagi seorang guru sangatlah penting dalam penggunaan dan pemanfaatannya.

Banjarbaru sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan telah dikenal sebagai kota pendidikan yang disematkan di era pembangunan. Sejak awal pendiriannya kota ini telah digagas sebagai kota tempat belajar dan mengajar yang nyaman.¹⁴ Pemerintah Banjarbaru dalam upaya mendorong transformasi digital di sektor pendidikan, menggelar Audiensi dengan *Google For Education* yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas akses pendidikan dan mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan menawarkan program penggunaan akun Google untuk pembelajaran dan sertifikasi guru. Banjarbaru sendiri berkomitmen untuk melaksanakan dan mengembangkan program dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi dalam pengimplementasian program IKM secara efektif dan efisien dengan menjalin kerjasama dengan Google.¹⁵ Selain

¹³ Fauzi dan Ubaidillah, *Profesi Keguruan (Upaya dan Kiat-kiat Menjadi Guru yang Sukses dan Profesional)*, 17.

¹⁴ Randu Alamsyah, *Banjarbaru: Sejarah, Pesona, Potensi*, (Banjarbaru: Pemerintah Kota Banjarbaru dan Penakita Publisher, 2014), 90.

¹⁵ Saleh, "Banjarbaru Gandeng Google untuk Transformasi Digital Pendidikan," <https://mediacenter.banjarbarukota.go.id/2024/05/14/banjarbaru-gandeng-google-untuk->

itu, pada september 2025 Point Star Indonesia mengadakan Lokakarya Edukasi Banjarbaru: Membangun Ekosistem Digital Pendidikan di Banjarbaru Menuju Sekolah Berbasis Digital dengan Google. kegiatan ini mengupas tuntas program *Google For Education* dengan memaparkan ekosistem digital pembelajaran google, sebuah platfrom terintegritas yang dirancang untuk mendukung guru dan siswa dalam meningkatkan kompetensi dan kredibilitas di era digital.¹⁶

Dinas pendidikan kota Banjarbaru secara umum mendorong implementasi pembelajaran berbasis teknologi di seluruh sekolah baik negeri maupun umum. Berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi digital tersebut, SMPN di kota Banjarbaru telah mengimplementasikan program dan fasilitas berbasis digital. Terdata seluruh SMPN di kota Banjarbaru telah menerima beberapa perangkat digital seperti Smart TV, IFP (*interactive Flat Panel*) atau *smart board* dan *choromebook* dari pemerintah setempat untuk mendukung proses belajar mengajar berbasis digital.¹⁷ Namun demikian, dengan melimpahnya fasilitas digital di sekolah memunculkan sebuah pertanyaan sejauh mana kesiapan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan fasilitas tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penguatan moderasi beragama.

transformasi-digital-pendidikan/, *Banjarbaru Gandeng Google untuk Transformasi Digital Pendidikan*, 2024.

¹⁶ <https://kelasjuara.id/lokakarya-edukasi-banjarbaru> diakses pada tanggal 05 November 2025

¹⁷ Yose Rizal, “Antara Kalsel,” <https://kalsel.antaranews.com/berita/401019/dprd-banjarbaru-bantu-tingkatkan-mutu-belajar-secara-digital>, *DPRD Bantu Tingkatkan Mutu Belajar Secara Digital*, 2024.

Peserta didik di SMP umumnya berusia 12–15 tahun, berada pada fase remaja awal yang secara psikologis merupakan periode pencarian jati diri sekaligus masa krisis identitas, sehingga kelompok usia ini menjadi salah satu sasaran utama penyebaran paham radikal, termasuk yang disebarkan melalui media digital.¹⁸ Kerentanan psikologis pada usia ini membuat peserta didik SMP lebih peka terhadap tawaran identitas dan afiliasi baru dari luar lingkungan sosialnya, sehingga penguatan moderasi beragama perlu dilakukan sejak dini sebelum pola pikir dan sikap keberagamaan mereka semakin kuat pada jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengkaji dan menganalisis “***Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.***” dengan menggunakan pendekatan Mixed Methods untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini Rumusan masalah, sesuai dengan latar belakang masalah, penulis tuangkan dibawah ini:

¹⁸ Inna Umi Fadillah dkk., “Analisis Faktor Pemicu Radikalisme Pada Remaja Serta Dampaknya Pada Demokrasi,” *Jurnal Of Golden Generation Education* 1, no. 2 (2025): 51, <https://doi.org/https://doi.org/g/10.65244/jgge.v1i2.56>.

1. Bagaimana tingkat literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN kota Banjarbaru?
2. Bagaimana penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam, baik pada tataran teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan kontribusi keilmuan terhadap kajian mengenai penguatan literasi digital pada guru Pendidikan Agama Islam,

sehingga dapat memperkaya khazanah teori dan konsep dalam bidang tersebut.

2. Memperkaya sumber referensi akademik sekaligus mengisi kekosongan kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama pada aspek literasi digital dan moderasi beragama.
3. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji objek serupa secara lebih mendalam dengan perspektif yang berbeda.

Kegunaan perkatis dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Bagi guru PAI diharapkan bermanfaat dalam literasi digital terkait penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran dalam penguatan moderasi beragama.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran peneliti kepada semua pihak. Khususnya bagi peneliti dan guru di SMPN kota Banjarbaru

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan beberapa definisi operasional, sebagai berikut:

1. Literasi Digital

Literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai informasi secara luas dan bebas melalui bantuan teknologi digital. Kemampuan ini merupakan salah satu life skills yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca, berhitung,

dan menulis (calistung). Literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kecakapan dalam menerima dan berbagi informasi, berkomunikasi, serta bersosialisasi. Lebih dari itu, literasi digital juga menuntut sikap tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai bagian dari kompetensi digital dalam mencapai tujuan pendidikan guna mewujudkan kehidupan yang sejahtera.¹⁹

Dalam penelitian ini, literasi digital merujuk pada kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan perangkat dan sumber digital untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk kemampuan mencari, menilai, dan mengolah informasi keagamaan secara tepat sebelum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru dapat dipahami sebagai tenaga kependidikan yang berasal dari lingkungan masyarakat, yang secara sukarela mengabdikan diri dan diangkat guna mendukung berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan.²⁰ Sedangkan PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

¹⁹ Silalahi dkk., *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya*, 3.

²⁰ Fauzi dan Ubaidillah, *Profesi Keguruan (Upaya dan Kiat-kiat Menjadi Guru yang Sukses dan Profesional)*, 13.

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²¹

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI merupakan tenaga pendidik yang mengabdikan dirinya serta diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan agama Islam dan bertugas mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada satuan pendidikan formal..

3. Penguatan Moderasi Beragam

Penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu bentuk respons yang diberikan terhadap suatu perilaku positif dengan tujuan meningkatkan probabilitas terulangnya perilaku tersebut di masa mendatang.²² . Dalam konteks penelitian ini, penguatan yang dimaksud merujuk pada upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, dengan tujuan menghindari sikap ekstrem maupun berlebihan dalam pengimplementasiannya.²³

Moderasi beragama memiliki dua prinsip utama, yaitu keadilan dan keseimbangan. Prinsip ini dapat diibaratkan seperti jarum jam yang

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

²² Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 77.

²³ Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragam* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), iii.

bergerak ke kanan dan ke kiri, namun tetap bertumpu pada titik tengah (centripetal). Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang moderat dalam beragama harus mampu bersikap luwes dan dinamis, dengan berlandaskan pada akal dan wahyu secara seimbang, tanpa condong secara berlebihan kepada salah satunya.²⁴

Dengan definisi di atas, penguatan moderasi beragama diartikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan cara pandang, sikap dan praktik dalam beragama secara adil dan moderat dan terhindar dari perilaku ekstrim atau radikal, tanpa mengurangi keteguhan dalam memegang dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.

4. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Budi Pekerti

Secara hakiki, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, dengan tujuan tercapainya perubahan perilaku, baik pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).²⁵ Adapun Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk membina serta mempersiapkan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berkepribadian Islami, selaras dengan nilai-nilai dan tuntunan ajaran Islam.

Adapun budi pekerti dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang diukur berdasarkan kategori baik dan buruk, dengan mengacu

²⁴ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 43.

²⁵ Zaenal Abidin, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 181.

pada norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya, serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Budi pekerti berfungsi untuk mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, maupun kepribadian peserta didik.²⁶

Dari definisi pembelajaran, pendidikan agama Islam, dan budi pekerti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dan budi pekerti adalah kegiatan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai usaha sadar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan dari beberapa definisi operasional di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mengkaji tentang literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan budi pekerti sehingga dapat diketahui kemampuan guru PAI dalam memahami, mengaplikasikan, dan mengembangkan informasi secara luas dan bebas melalui teknologi digital dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan budi pekerti.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang hasil penelusuran penelitian sebelumnya. Tujuannya agar diketahui dengan pasti bahwa masalah

²⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17–20.

yang akan dibahas oleh penulis belum pernah diteliti. Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa tulisan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Mahmudah, 2021, dengan judul penelitian “Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun.” Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A., Pembimbing II: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. dalam penelitian ini mengkaji tentang literasi budaya dan digital yang kemudian dikorelasikan dengan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengangkat tentang literasi digital dan moderasi beragama, adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian akan datang menggunakan pendekatan kombinasi yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada objek penelitian.²⁷
2. Penelitian oleh Rizky Fauzan Hasni, 2020, dengan judul Penelitian Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah” Tesis Program Studi

²⁷ Mahmudah, “Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian ini mengkaji tentang Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini yakni untuk mengetahui kemampuan literasi digital guru pendidikan agama Islam adapun perbedaanya dengan penelitian akan datang iyalah pada pendekatan penelitian dan pada penggunaan literasi digital dalam penguatan moderasi beragama dan pada subjek penelitian.²⁸

3. Penelitian jurnal oleh Jimmi Pindan Pute, Nasib Tua Lumban Gaol, Herrio Tekdi Nainggolan, Melina Agustina Sipahutar, Andrianus Nababan, dan Josua Angret Panggabean dengan judul “Kontribusi Generasi Z dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital di Abad ke-21” Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi z berperan penting sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dalam membangun moderasi beragama dengan kontribusi 1) membentuk komunitas literasi digital; 2) menyebarluaskan konten-konten dan informasi seputar agama yang membangun moderasi beragama; 3) melakukan pembinaan online; 4) menyelenggarakan lomba online. Persamaan dalam penelitian ini adalah menguatkan moderasi beragama melalui literasi digital dan perbedaan

²⁸ Rizky Fauzan Hasni, “Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah” (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

penelitian ini dengan penelitian akan datang adalah pada metode penelitian dan subjek penelitian.²⁹

4. Penelitian jurnal oleh Jenri Ambarita dan Ester Yuniati dengan judul “Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial” penelitian ini menggunakan pendekatan dan pengembangan RnD model *ADDIE* dengan hasil bahwa blog interaktif layak digunakan sebagai media kampanye moderasi beragama berbasis literasi digital bagi kaum milenial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian akan datang adalah pada literasi digital sebagai media penguatan moderasi beragama dan perbedaannya terlihat jelas pada metode dan tempat penelitian.³⁰
5. Penelitian jurnal oleh Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi dan Mohamad Erihadiana dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui media Sosial” Hasil Penelitian bahwa pemahaman moderasi beragama dan peran media sosial membentuk suatu kesatuan dalam mendukung moderasi beragama di Indonesia berbasis literasi era digital 4.0 di abad 21. Media sosial berupa Facebook, Instagram, dan youtube dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia khususnya untuk kalangan milenial. Persamaan dalam penelitian ini adalah menanamkan

²⁹ Jimmi Pindan Pute dkk., “Kontribusi Generasi Z Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital,” *DHARMASMAJurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 23, no. 1 (2023).

³⁰ Jenri Ambarita dan Ester Yuniati, “Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial,” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>.

nilai-nilai moderat bagi pengguna digital. Sedangkan perbedaannya terlihat jelas bahwa penggunaan digital yang dimaksud disini ditujukan untuk semua kalangan di Indonesia sedangkan akan datang ditujukan pada guru PAI di SMPN kota Banjarbaru.³¹

Berdasarkan penelusuran kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai literasi digital dan moderasi beragama telah banyak dilakukan, baik pada jenjang Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, maupun pada kalangan umum seperti generasi Z dan generasi milenial melalui media sosial dan blog. Beberapa penelitian juga telah mengkaji moderasi beragama pada jenjang SMP, namun belum menyentuh aspek literasi digital guru secara spesifik. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di jenjang SMP, khususnya di SMPN Kota Banjarbaru, dengan menggunakan pendekatan *Mixed Methods*, belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) baik dari sisi subjek, objek, lokasi, maupun pendekatan penelitian yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pembahasan tesis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan tiap bab memiliki pula sub-bab seperti berikut ini:

³¹ Andi Saefulloh Anwar dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan teoritis, berisi tentang gambaran umum literasi digital, guru PAI, penguatan moderasi beragama dan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan Kerangka Berpikir

BAB III: Metode penelitian tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Populasi dan sampel, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, hasil dan pembahasan

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan Rekomendasi.